TELAH TERBIT

Karya Khu Lung oleh Tjan I D

1) Pendekar Bego 1 – 33 Tamat @ Rp 100,–
2) Setan Harpa 1 – 31 Tamat @ Rp. 100,–
3) Harimau Kemala Putih 1 – 33 Tamat @ Rp.100,–
4) Lencana Pembunuh Naga 1 – 29 Tamat @ Rp 100,–
5) Tengkorak Maut 1 – 51 Tamat @ Rp.100, –

BUKU–BUKU YANG BELUM TAMAT @ RP 150,–

1 PENA WASIAT
2 LEMBAH TIGA MALAIKAT
3 BUKIT PEMAKAN MANUSIA
4 RAJA SILAT
5 KITAB PUSAKA
6. PEDANG BERKARAT PENA BERAKSARA
7 GOLOK BULAN SABIT
8 DENDAM SEJAGAD
9 PUKULAN NAGA SAKTI
10 ANAK PENDEKAR

Silahkan kirim Wesel ke P O Box 477/Jkt./
Yayasan CITRA PRESS

IDZIN TERBIT KOMDAK VII JAYA

No. Pol 055/BB/LEK/69

RAHASIA KUNCI WASIAT

Karya : CHIN YUNG

OLEH TJAN

JILID : 17

KARENA PERISTIWA MUNCULNYA
uw Ling yang menggemparkan seluruh
nia kang ouw belum sampai terdengar
eh mereka berdua, tetapi setelah berpikir
gitu dengan langkah lebar kedua orang
segera bertindak masuk kedalam rumah
akan juga.

Than Tong dengan cepat mengikuti dari
lakang tubuh Pei Pek Lie. Menanti sewak
ada disisi tubuh Siauw Ling mendadak
menyentilkan jari tangannya.

Segulung angin serangan dengan dahsy
nya menyambar kearah jalan darah 'Yan
Kwan-hiat pada lutut kirinya.

Siauw Ling sama sekali tak menduga bi
ia bisa membokong secara demikian lic
nya untuk beberapa saat lamanya ia ja
gelagapan dan menyingkir kebelakang.

"Siauw heng sungguh cepat ilmu men
hindarmu." ejek Than Tong sambil ters
nyum.

Jelas kalau nada ucapannya mengandu
nada sindirin yang sangat tajam

Sebenarnya dengan kepandaian silat ya
dimiliki Siauw Ling pada saat ini asalk
ia menutup seluruh pernapasan dan jal
darahnya dengan keras lawan keras ma
bisa menahan datangnya serangan jari t
sebut tetapi hanya saja dikarenakan pem
da ini sama sekali tidak memiliki penga
man didalam menghadapi musuh maka m
lihat datangnya serangan tersebut ia ja
kebingungan sendiri.

Tjioe Tjau Liong takut Siauw Ling
dalam keadaan gusar balas melancarkan
rangan kearah lawan lawannya buru bu

ngan ilmu untuk menyampaikan suara
ya:

"Siauw heng dengan memandang diatas
wajah siauwte harap kau jangan marah, ke
ua orang ini sudah terbiasa bersikap som
bong terhadap orang lain bilamana ada ke
mpatan tidak ada halangannya"

"Siauw heng memperlihatkan beberapa
acam kepandaian sakti buat mereka lihat
agan demikian dikemudian hari pasti me
ka berdua tidak akan berani bersikap
mbong lagi terhadap dirimu."

Sebenarnna Siauw Ling kepingin meng
mbar hawa amarahnya, tetabi setelah men
ngar nasehat dari Tjioe Tjau Ling ini ia
di rada sungkan dan dengan paksaan diri
enahan kemangkelan dihatinya.

Perjamuan kembali dihidangkan. Meng
ndeng tangan, Siauw Ling segera duduk
tu meja dengan Kiam Bun Siang Ing

Siauw heng' ujar Pei Pek Lie secara
ba tiba sambil berdiri dan memenuhi

cawan, arak pemuda tersebut." Kita orang baru bertemu muka untuk pertama kalinya biarlah siauw heng hormati secawan arak buat dirimu."

Saat itu Siauw Ling sudah mengadakan persiapan, perlahan-lahan iapun bangun.

Sewaktu tangannya hendak menerima angsuran cawan arak itu tiba tiba terdengarlah suara desiran yang sangat tajam sebatang jarum perak yang memancarkan cahaya kebiru biruan telah menancap didalam cawan arak itu.

Disusul berkumandangnya suara tertawa yang amat merdu dari seseorang.

"Bagus sekali! tetamu belum pada berdatangan kalian sudah mau mulai minum aku mau lihat siapa yang bernyali untuk meneguk habis arak yang ada dicawan ini.

Ketika semua orang menoleh kearah asalnya suara tersebut, tampaklah seorang gadis muda yang memakai baju berwarna merah telah berdiri dimulut loteng dan tertawa cekikikan.

Maka dengan cepat Tjioe Tjau Liong bangun berdiri sambil menjura.

"Nona Sam sungguh lihay ilmu meringankan tubuhmu," pujinya dengan suara keras. Dibawah pandangan berpuluh puluh pasang mata kita, ternyata tak seorangpun yang bersil melihat sejak kapan nona Sam tiba diatas loteng!"

Sekonyong konyong dara berbaju merah itu menarik kembali senyumannya dan dengan wajah yang sangat dingin katanya:

"Tjioe Djie Tjungtju mengirim surat undangan untuk mengundang aku datang kemari, tetapi ternyata saat ini bersikap betul lamban, bukankah terang terangan kau sedang tidak memandang sebelah mata kepada aku Tang-Sam-Kauw?"

Nona Sam bagaimana kau bisa berkata demikian" seru Tjioe Tjau Liong sambil tertawa paksa."Siauwte sudah sangat lama mengagumi ilmu sakti dari keluarga Tang di Sichuan Su Tuan. Bukannya sengaja kami berlaku lamban didalam penyambutan atas kedatangan nona Sam hanya saja dikarenakan baru saja siauwte menemui utusan yang

berada diluar dugaan, maka tidak bisa jau
jauh menyambut kedatanganmu nona, hara
kau suka memaafkan"

"Peristiwa apa yang berada diluar dugaan

' Siauwte telah menemui pembunuh gela

Alis mata Tang Sam Kauw melentik, k
mudian setelah menyapu sekejap, kearah
Kiam Bun Siang Ing ujarnya:

"Ada dua orang jagoan pedang yang te
kenal ditempat ini, Aku rasa pembunuh g
lap itu tentunya kalau tidak mati sudah pa
ti terluka ditangan mereka.

Sejak semula Pei Pek Lie sudah merasa
tidak puas atas perbuatan Tang Sam Kauw
yang menyambitkan sebatang jarum beracu
kedalam cawan araknya, hanya saja dem
memandang wajah Tjioe Tjau Liong ia me
sa tidak leluasa untuk mengubernya keluar

Siapa tahu kini kembali Tang Sam Kau
menyindir dirinya, tak terasa lagi ia sudah
tertawa dingin tiada hentinya.

"Hmmm, heeee ilmu menyambit senjata
hasia dari keluarga Tang didaerah Tzuan
dah lama menggetarkan seluruh dunia per
latan. Tentang hal ini sudah lama cayhe
endengarnya, Ini hari dapat melihat de
gan mata kepala sendiri atas kelihayannya
ona yang menyambitkan jarum beracun ke
-lam cawanku, hal ini benar benar sudah
membuka mata kami."

"Heee., heee...bagus bagus apakah dalam
bati kau merasa tidak terima?" ejek Tang
Sam Kauw lagi sambil tertawa hambar.

Pei Pek Lie yang mendengar perkataan
nya belum habis diucapkan kembali terpo
ong olehnya. dalam hati merasa semakin
gusar lagi, maka air mukanya segera be
ubah sangat hebat.

"Senjata rahasia beracun dari keluarga
Tang didaerah Su Tzuan walaupun sangat
racun, tetapi kami Bun-Siang—Ing tidak
kan memandangnya dihati"

"Woouu, kiranya begitu?" seru gadis itu
sambil melangkah maju dengan perlahan,
Bilamana kau tidak percaya bagaimanakah

nya senjata rahasia keluarga Tang kam
sekarangpun tiada halangannya untuk men
habiskan arak yang ada didalam cawanm
itu !"

Perlahan lahan Pei Pek Lie menundu
kan kepalanya sewaktu melihat arak did
lam cawannya telah berubah jadi hitam g
lap hatinya terasa agak bergidik wa'aupu
begitu paras mukanya masih tetap tenan
saja

"Heee heee sekalipun meneguk arak ob
mu belum tentu bisa membuat aku orar
she Pemati keracunan," serunya sambil t
tawa dingin.

"Heee h e e e h e e e kenapa tidak ka
coba sekarang juga !" ejek Tang Sam Kau
tawar.

Diam diam Pei Pek Lie kerahkau haw
murninya yang disalurkan keatas cawa
mendadak arak beracun yang ada didala
cawan tersebut dengan membentuk sua
air mancur yang dahsyat menyemprot
tinggi tiga depa kemudian langsung me
hajar kearah bibir kecil dari gadis tersebu

"Kau memberi penghormatan kepadal
lebih cayhe hormati dulu nona Sam Kau

engan secawan arak !" balasnya dingin.

Para jago yang hadir diatas loteng se
aktu melihat kedahsyatan tenaga dalam
ya ini diam diam merasa amat terperanjat
erkampur kagum.

Tang Sam Kauw sama sekali tidak jadi
gup menanti muncratan arak tersebut
ampir mendekati bibirnya mendadak ia
enlup dengan perlahan arak beracun yang
emula meluncur kearah bibirnya kini seca
mendadak berbalik dan meluncur kem
ali kedalam cawan ditangan Pei Pek Lie.

Cara demonstrasi tenaga dalam yang di
amerkan kedua orang untuk saling lempar
elemparkan arak beracun itu benar benar
ar biasa sekali hal ini membuat para ja
yang hadir disana pada membelakan mata
a mulut melongo.

Melihat semakin bertanding suasana se
akin seru dan bila diteruskan mungkin se
kin genting, akhirnya sambil tersenyum
jioe Tjau Liong turun tangan melerai.

"Tenaga dalam kalian berdua benar benar
ar biasa hebatnya. Kalian tak usah ber

tanding lagi ! Sehingga tidak sampai terja
cekcok"

Cawan ditangan kirinya mendadak diar
kat keatas, sedang telapak kanannya be
goyang keras, arak beracun yang semula
dang meluncur kearah cawan ditangan Pe
Pek Lie kini berbalik memenuhi cawanny
sendiri tanpa menetes keluar barang sedik
pun

Diam diam Pei Pek Lie merasa terpera
jat sekali pikirnya:

"Ilmu silat Tang Sam Kauw benar ben
juar biasa dahsyatnya aku tidak boleh te
lalu pandang rendah dirinya terutama sek
li senjata rahasia keluarga Tang didaer
Su Tzuan sangat terkenal karena beracu
nya !"

Tang Sam Kauw sendiripun diam dis
merasa sangat terperanjat oleh kesempurn
an tenaga dalam pihak lawan pikirnya d
lam hati:

"Tidak aneh Kiam-bun Siang Ing mem
roleh penghormatan dari Tjioe Tjau Lion
Kiranya mereka berdua bukan memiliki n
ma kosong belaka didalam Bu-lim Orang b
nya menyiarkan kesempurnaan dari permai
an ilmu pedangnya saja, tidak disangk

enaga dalamnyapun teruyata begitu sem
ina !"

Akhirnya dari terperanjat rasa saling
enghormat muncul didasar lubuk mereka
rdua, sikap bermusuhanpun lantas lenyap
k berbekas.

Setelah saling bertukar pandangan dan
rtawa mereka bersama sama ambil tempat
duk.

Sebaliknya Siauw Ling yang melihat ca
berdua memakan arak beracun itu me
ncur ketengah udara dengan kerahkan
wa murninya yang sempurna dalam hati
ut merasa kaget,

"Apakah akupun bisa berbuat seperti me
ka dengan tenang calon yang aku miliki
at ini ?" pikirnya

Terdengar Tjioe Tjau Liong dengan suara
a yang lantang berkata:

"Tjayhe akan perkenalkan seorang kawan
i kepada nona Sam Kauw"

Siapa ? Coba kau sebutkan dulu orang
a"

Kauw, baa haaa orang itu mempunyai
ma yang sangat terkenal, tentunya nona
Kauw sudah pernah mendengar nama
arnya itu"

Sambil menuding kearah Siauw Lin sambungnya:

"Sambil ini adalah Siauw Ling Siau Thayhiap yang namanya sangat terkenal d dalam dunia persilatan!"

Biji mata Tang Sam Kauw yang jeli be putar dan menyapu sekejap seluruh tubu Siauw Ling, walaupun pada saat ini pemud tersebut mengenakan pakaian yang butu dan kuno, wajahnua penuh dengan debu, t tapi tak dapat menutupi akan ketampana wajahnya yang sangat menarik itu.

Tak kuasa lagi gadis itu tersenyum.

"Siauw Ling yang tersiar diseluruh duni kangouw katanya berwajah tampan dan b tindak tanduk misterius, ini hari sesuda bertemu muka sendiri aku baru merasa k lau apa yang dikabarkan banyak betulnya Hiii cuma sayang pakaian yang dikenaka kurang perlente bahkan terlalu butut."

Siauw Ling yang kena dipuji oleh seoran gadis cantik dihadapan orang banyak dala hati segera merasa amat malu, pipinya ko tan saja berubah jadi merah padam menaha

igah dihatinya,

Akb Siauw heng orangnya tidak suka enonjol" buru buru Tjioe Tjau Lio ng me jahut sambil tertawa "Dengan pakaian perti ini memang jauh lebih leluasa untuk ergerak didalam dunia kangouw."

Siauw Ling yang mendengar pekataan u cuma tertawa tawar saja, mulutnya te p membungkam dalam seribu bahasa.

Pikirnya dalam hati :

"Omongan mereka sungguh enak sekali, ng untuk bersantappun aku tidak punya -ri mana datangnya yang lebih untuk mem at pakaian"

"Kiam-Bun Siang Ing sudah pernah men jak kepandaian silat dari Tang Sam Kauw n dirasanya memang benar benar luar asa. lihaynya. Tetapi terhadap Siauw Ling manusia bernama besar yang tak diketa i bagaimanakah kepandaiannya, bukan ja memperoleh penghormatan dari Tjioe jan Long, bahkan Tang Sam Kauwpun ber kap begitu mesra terhadap dirinya dalam ti mulai merasa amat tidak puas.

Kendati begitu brhubung Siauw Ling j
rang angkat bicara dan selalu saja berdiar
diri maka bagi kedua orang itu untuk be
berapa saat lamanya tak berhasil mendapa
kan akal untuk cari gara gara dergan di
nya.

Tampak Tang Sam Kauw perlahan laha
bangun berdiri dan mengambil teko arat
untuk mengisi penuh sebuah cawan setela
itu sambil tertawa merdu ujarnya :

"Siauw siangkong bisa tinggalkan kem
wahan untuk menutupi asal usul sendiri
tindakan ini patut dianggap sebagai sif
seorang gagah. [redacted] Siauw moy horme
ti dirimu dengan satu cawan arak sebag
tanda minta maafku."

Di depan orang banyak gadis itu berti
dak sangat mesra terhadap sang pemuda
agaknya ia menganggap di sisinya sendir
suma sekali tak ada seorang manusiapun

Siauw Ling jadi gelagapan dibuatnya,
dalam hati sebenarnya ia ada maksud untu
mengucapkan beberapa kata merendah ke
mudian menolak penghormatan arak terse
but.

Tiada sangka tindak tanduknya ternya

upakan kebalikan dari apa yang dipikir
am hatinya perlahan lahan ia bangun
diri dan menerima angsuran cawan arak
sebut.

Nona Tang terlalu memuji," serunya.

Tanpa banyak cakap lagi ia teguk habis
cawan tersebut.

Tan Sam Kauw sendiripun mengikuti je
knya menghabiskan isi arak yang ada di
wannya sendiri.

Menanti kedua orang itu selesai saling
mberi hormat, Tjoe Tjau Liong baru ter
nyum dan angkat cawan araknya sendiri.

"Kalian berdua bersusah payah suka me
kukan perjalanan sejauh ribuan li untuk
tang memberi muka kepada siauwte disini.
u hormati dulu kalian dengan secawan
ak."

Manusia ini berhati licik, setiap saat ia
mperhatikan situasi disekeliling tempat
a sewaktu waktu dilihatnya paras muka
han Tong berubah hebat karena takut ter
di banyak beributan lagi maka buru buru
angkat cawannya untuk memberi hormat.
Terpaksa Kiam Bun Siang ing angkat

cawannya sendiri untuk menerima pe
ho.matan tersebut.

Sifat dari Tang Sam Kauw selama in
mengikuti perasaan hatinya sendiri, paka
an butut serta compang camping dari Siau
Ling sebetulnya sangat tidak sedap dipa
dang. Pada mulanya Tang Sam Kauw tida
memandangnya dihati tetapi sesudah dipe
hatikan lebih teliti, jantungnya terasa m
lai berdebar keras.

Ia menemukan kalau pemuda itu buka
saja berwajah tampan bahkan memiliki s
kap yang sangat gagah semangat k
pendekaran, apalagi sepasang biji matany
yang jeli laksana bintang Timur benar be
nar amat mempersonakan sekali.

Sejak kecil gadis itu dibesarkan dalan
kalangan keluarga Tang yang punya nam
besar didalam dunia persilatan. selama in
ia bersikap binal dan ingin menang sendir
baik dalam. rumah maupun sewaktu be
kelana.

Orang orang Bu lim kebanyakan menga
lah tiga bagian terhadap dirinya karena t
kut mengikat permusuhan dengan keluarga

ang, selama pu[illegible]han tahun ini sifatnya itu
akin berubah jadi suatu sikap yang cong
k dan mirip dengan kuda binal yang ter
pas dari kandang, setiap kemaunnya tak
kal bisa dicegah oleh orang lain.

OOoOO

KINI ia sudah menaruh rasa simpati ter
dap Siauw Ling. sekalipun beratia dihada
n orang banyak gadis itupun tidak riku
ku atau malu untuk geserkan tempat
duknya kesisi pemuda tersebut.

Si jagoan pedang tanpa bayangan Than
ong dengan dinginnya memandang sekejap
arah Tang Sam Kauw. lalu perlahan laha
bangun berdiri.

"Siauw heng! Akupun ingin menghormati
rimu dengan secawan arak," katanya.

Sembari berkata tangan kanannya meng
bil cawan araknya lalu di angsurkan ke
pan.

Siauw Ling yang masih ingat akan per
atan menyentil jari, menotok jalan darah

nya tadi,dalam hati lantas mempunyai d
gaan kalau penghormatan araknya kali
pun tentu mengandung maksud tidak ba

Sinar matanya berkilat diam diam ia
rahkan hawa khiekang "Kan-Cing-Kang Kh
nya untuk melindungi seluruh badan.

Baru saja ia ada maksud untuk meneri
angsuran cawan arak tersebut mendad
tampaklah sebuah tangan yang halus put
dan lembut melintang dihadapannya di
sul suara tertawa merdu dari Tang Sam kau

"Hiii' hiii ..arak ini kau tidak usah
num biarlah aku yang wakili dirimu!" ka
nya.

Kelima jari sijagoan pedang tanpa ba
ngan Than Tong yang mencekal cawan dia
diam sudah disalurkan hawa lweekang.
bermaksud menunggu Siauw Ling mene
ma angsuran cawan araknya, maka sec
diam diam segera melancarkan satu sera
an kilat menotok urat nadinya.

Siapa sangka dari tengah jalan munc
seorang penghalang.Tang Sam Kauw tern
ta hendak turun tangan ikut campur di-

m urusan itu. Bukan begitu saja bahkan
sudah wakili pemuda itu untuk minum
rak tersebut.

Gerakannya itu dilakukan sangat cepat
gaikan sambaran kilat dimana pergelang
n tangannya yang halus menyambar lewat
awan arak tersebut tahu tahu terjatuh ke
angannya.

Siauw Ling yang melihat Tang Sam Kauw
elah mewakili dirinya untuk merebut ca
an arak itu dalam hati lantas merasa bila
bermaksod baik terhadap dirinya terpak
ia duduk kembali tak bergerak.

"Nona Sam Kauw!" Teriak Than Tong de
gan dingin "Bilamana kau orang adal mak
d untuk adu minum arak dengan cayhe se
alipun harus bertaruh nyawa aku orang
e Than tentu akan melayani dirimu. Terus
ak ini adalah penghormatan cayhe terha
ap Siauw heng, kenapa kau sudah turun
angan merebutnya? Hmm! apakah nona Sam
auw ada maksud hendak membuat malu
riku?"

"Hmm! perduli bagaimanapun secawan
ak ini bakal diminum manusia siapa yg

minumkan sama saja!" potong gadis itu k
tus selesai bicara ia meneguk isi cawan itu
hingga habis.

Air muka Than Tong berubah hebat tet
pi akhirnya ia menahan rasa gusar dihatiny
Tenaga dalam yang sudah dikumpulkan ke
dalam kelima jarinyapun segera batal me
lancarkan serangan.

Tjoe Tjau Liong yang melihat situasi su
makin lama berubah semakin menegang B
lamana diteruskan lebih lanjut keadaan
akan bertambah semakin parah barulah b
ngun berdiri.

"Toa Tjung tju masih menantikan ked
tangan saudara sekalian didalam perkampe
ngan seharusnya kita cepat cepat pulang
teriaknya.

Tidak menanti Kiam Bun Siang Ing me
beri komentar ia sudah ulapkan tanganny
"Kembali kedalam perkampungan!" p
rintahnya.

Para jago yang ada disekeliling tempa
itu segera pada bangun berdiri dan turu
dari loteng.

Dengan wajah dingin dan kaku Kiam Bun
ang Ing pun terpaksa ikut bangun mening
alkan tempat duduknya

Paras muka Tang Sam Kauw masih penuh
biasi dengan senyuman manis sambil me
gikuti dari sisi Siauw Ling ia turun dari
terg tersebut.

Setibanya didepan pintu rumah makan, se
k semula s dah ada orang yang menuntun
uda menanti kedatangan mereka.

Tjoe Tjaw Liong sebagai majikan dengan
rmatnya mempersilahkan Kiam Bun Siang
g naik keatas kuda terlebih dulu. kemu
an sambil menoleh kearah sang gadis
rnya :

"Tandu dari nona Sam Kauw sudah diper
pkan ,"

Tidak, aku mau naik kuda!" potong ga
itu cepat.

Haa haa haa... untung saja Siauwte su-
sediakan kuda lebih, nona Tam kauw!
ahkan naik kuda"

Tang Sam Kauw tidak langsung meloncat
keatas kudanya, sebaliknya kepada
uw Ling ia berbisik :

"Eeei. kau harus waspada agaknya Kiam Bun Siang ing ada maksud hendak mencelakai dirimu"

Ia merendek sejenak kemudian sambungnya'

"Tapi kau jangan takut aku akan selalu jalan bersama sama dirimu"

Ia menerima angsuran tali les kuda dari tangan Tjioe Tjau Liong untuk kemudian diserahkan kepada Siauw Ling, sedang ia sendiri meloncat naik keatas punggung kuda yang lain.

Menanti Siauw Ling pun telah naik keatas pelana Tjioe Tjau Liong baru berjalan mendekati mereka.

"Nona Sam Kauw, Siauw heng berjalan perlahan lahan Siauwte akan berangkat terlebih dulu," katanya.

"Djie Tjung tju silahkan berangkat terlebih dulu," jawab Tang Sam Kauw cepat. "Oh yaa sekalian nasehati pada Kiam Bun Siang Ing lebih baik jangan cari penyakit buat dirinya sendiri."

Haaa. .haaa,...jangan kuatir setelah tiba diperkampungan Pek Hoa San Tjung kam

b rini tanggung mereka tak akan berani timbulkan banyak urusan."

Tali kudanya disentak, ia melakukan perjalanan terlebih dulu meninggalkan sepasang muda mudi itu dibelakang.

Kitapun harus berangkat," seru Tang Sam Kauw kemudian sambil menoleh sekejap kearah sang pemuda itu lalu tertawa.

Telapak tangannya menghajar perlahan keras pantat kuda yang ditunggangi Siauw Ling ditengah suara ringkikan kuda yang cepat keras, mereka bersama sama melanjutkan perjalanan kearah depan.

Lari kuda cepat laksana terbang, hanya dalam sekejip mata mereka sudah melakukan perjalanan sejauh enam tujuh li.

"Eeei, apa yang kau pikirkan?" Tiba tiba terdengar Tam Sam Kauw menegur sambil tertawa geli sewaktu dilihatnya Siauw Ling duduk terpekur diatas kuda, agaknya dia sedang memikirkan sesuatu yang membingungkan hatinya

"Aku sedang memikirkan seseorang"

"Siapa?" tanya gadis itu dengan alis yang

dikerutkan rapat rapat, "Lelaki atau perem puan ?"

Yang di ke Siauw Ling pada saat in bukan lain adalah Gak Siauw Tjha. dia diam batinnya

"Aaakh, bilamana gadis yang melakuka perjalanan bersamg sama pada saat ini b kan lain adalah enci Gak yang aku pik kan siang malam. sungguh hal ini merup kan satu kejadian yang sangat menyenan kan."

Mendengar pertanyaan tadi perlahan l han ia menoleh kesamping sewaktu dilih nya wajah gadis tersebut sangat cemas d sedang menanti jawabannya, dasar sa pemuda yang tidak biasa berbohong apa ia pikirkan tanpa terasa sudah diucapka keluar dengan sejujur jujurnya.

"Aku sedang pikirkan seorang gadis," hutnya tanpa terasa.

Paras muka Tang Sam Kauw kontan b ubah hebat, tetapi sebentar kemudian ia dah tertawa tawar.

"Gadis itu tentunya seorang gadis ya

ngat cantik sekali bukan ?" ujarnya. "Aku hu gadis yang kau pikirkan tentu tidak akal sejelek wajahku.

Ehmm, kau sangat cantik kata Siauw Ling mbil memperhatikan gadis itu tajam ta m "Cuma tak ada keluwesan dan kehalusan di seperti enciku.

"Oooouw jadi kau sedang memikirkan ncimu ?" Teriak Tang Sam Kauw kegirang rasa cemburu yang semula meliputi ajahnya seketika itu juga tersapu lenyap.

Belum sempat Siauw Ling memberikan wabannya terdengarlah suara derapan uda yang ramai bergema datang memecah n kesunyian, tampak Tjioe Tjau Liong mbil tersenyum dan merangkap tangan a menjura datang menghampiri.

"Maaf . . . maaf siauwte telah mengganggu mbicaraan kalian berdua" serunya nya-ng.

"Ada urusan apa ?" tanya sang gadis.

"Akh . tidak ! Cuma urusan kecil, ada berapa orang kawan Bu lim yang mencari ra gara didalam perkampungan kami, maka

dari itu harap kalian berdua suka melak
kan perjalanan perlahan lahan, Siauw
akan pulang dulu kedalam perkampunga
Heeei heee maaf maaf, sebetulnya didala
urusan ini siauwte tidak ingin menggang
kalian berdua, cuma takut kalian sewak
masuk kedalam perkampungan sudah sal
anggap siauwte tidak menyambut maka i
terpaksa aku orang heri tahu dulu urus
ini kepada kalian"

Sehabis berkata ia sentak tali les kud
nya siap hendak meninggalkan tempat it

"Djie Tjung tju, tunggu sebentar!" ti
tiba terdengar gadis itu berteriak.

"Nona Sam Kauw ada urusan apa?"

"Djie Tjung tju! Tahukah kau orang ja
an dari alliran manakah yang sudah menca
gara gara kedalam perkampungan Pek H
San Tjung?"

"Oooouw . . . heee heee! Siauwte baru
ja mendapatkan kabar, jadi belum begi
jelas."

"Kalau memang ada orang yang bera
mencari gara gara kedalam perkampung
seharusnya cayhe sekalian berangkat be
sama sama, ada kemungkinan malah bi
membantu Tjioe heng?" tiba tiba Sia
Ling menimbrung.

"Aaakh . . cuma arusan kecil, siauwte
ana berani mengganggu Siauw heng serta
ona Sam Kauw?"

"Membantu sahabat memang sudah seha
rusnya"

"Walanpun begitu, hanya urusan kecil
empat merepotkan kalian berdua hal ini
benar benar membuat hati Siauwte merasa
kurang tenteram"

"Sudah. sudahlah!" potong Tang Sam
auw kurang sabaran."Menolong orang se
erti menolong api, kita harus cepat cepat
berangkat"

Tidak menanti jawaban lagi ia menyen
ak tali les kudanya kemudian melanjut
an perjalanan terlebih dulu.

Tiga ekor kuda dengan kecepatan bagai
kan kilat berlari tiada hentinya diatas ja
an raya yang terbuat dari batuan gunung
tu.

Orang yang melakukan perjalanan dijalan
aya itu amat sedikit sekali, tetapi bangun
unya amat lebar dan luas. Dikedua belah sisi
lan ada pohon Liuw amat rindang, Peman-

dangan disana benar benar sangat menarik

Setelah mengitari sebuah bukit batu yan menonjolkan keluar pemandangan mendadak berubah.

Beratus ratus macam bunga yang be aneka warna dan menyiarkan bau harum tumbuh memenuhi permukaan tanah bahka menghalangi perjalanan selanjutnya.

Baru saja mereka bertiga sampai disan dari balik gerombolan bunga bunga yang beraneka warna itu muncullah beberap orang pemuda berbaju hijau dengan sikap yang sangat menghormat.

"Haaa, haa, kita sudah tiba diperkampung an" seru Tjioe Tjau Liong sambil tertawa dan meloncat turun dari atas punggung kud nya.

Tang Sam kauw serta Siauw Ling pu bersama sama meloncat turun dari pun gung kuda, beberapa orang pemuda berbaj itu segera menerima tali les ketiga eko kuda itu lalu menuntunnya kearah sebelah kanan dari gerombolan bunga bunga it dan lenyap tak berbekas.

Siauw Ling yang pernah belajar ilmu da Tjung San Pek selama beberapa tahun la anya, bukan saja berhasil memperoleh se uruh kepandaian silatnya bahkan mempe jari pula berbagai macam barisan aneh yang ada didalam kolong langit. Kini dida am sekali pandang ia bisa menangkap bila ambuhan bunga bunga yang berada warna tu [illegible] diatur sesuai dengan barisan Ngo heng, tak kuasa lagi sambil tersenyum jarnya.

"Tjoe heng barisan Ih Khie Tin yang rkandung didalam kumpulan bunga ini nar banar luar biasa sempurnanya."

Diatas wajah Tjioe Tjau Ling terlintas ah suatu perasaan terkejut, tetapi sebentar emudian sudah lenyap tak berbekas, ia ersenyum.

"Suatu permainan anak kecil harap Siauw eng jangan mentertawakannya"

Siauw Ling pada saat ini tak ada arah ujuan, sedang Tjioe Tjau Liong pun selalu emanjakan dan bersikap baik terhadap di nya bagaimana mungkin pemuda hijau yg aru saja terjunkan dirinya kedalam dunia

persilatan ini tidak terjatuh kedalam p
rangkapnya?'

Tampak ia setelah menyapu sekejap kes
keliling tempat itu lalu sambungnya lagi

"Feehmm, perubahan aneh yang ditimbu
kan oleh barisan ini kita atur pula sebua
barisan kebalikan dari Ngo Heng Tin, mak
kesempurnaannya akan jauh lebih dahsya
lagi"

Mendengar perkataan tersebut Tjioe Tjau
Liong semakin terperanjat lagi pikirnya

"Usia pemuda ini masih sangat muda t
tapi kepandaian silatnya benar benar lua
biasa dahsyatnya Bahkan pengetahuanny
sangat luas untung saja menerjunkan dir
kedalam dunia persilatan dan belum m
ngerti akan kelicikan dan kekejaman dar
persoalan dunia kangouw, jika tunggu bebe
rapa tahun lagi ia tentu akan jadi seoran
jagoan berbakat alam nomor wahid didalam
Bu lim, aku harus menggunakan dirinya s
karang juga atau bilamana gagal dia harus
cepat dibunuh"

Siauw Ling yang lama sekali tidak me
dengar suara pembicaraan serta tertawa d
ri Tjungju kedua perkampungan Pek Hoa sa

ng ini dalam hati masih mengira kritik
barisan ini sudah menyinggung perasa
orang itu buru buru tambahnya lagi:

"Aaakh, harap Tjioe heng jangan marah,
di siauwte lagi berpikir bagaimanakah
ranya untuk menahan Siauw heng bebera
bari lagi disini sehingga siauwte punya
empatan untuk minta beberapa petunjuk
ri dirimu."

Demikianlah mereka berdua mulai mem
arakan kesempurnaan serta kelihayan
i barisan barisan bunga yang ada disana
rta bagaimanakah hebatnya bilamana di
ur barisan Ngo Heng Tin, selama ini
ang Sam Kau tidak pernah ikut ambil bi
ra.

Dengan sifatnya yang sombong, jika pada
ri hari biasa mungkin sejak semula ia su
b tinggalkan tempat itu. Tetapi pada saat
i ia sangat jinak dan dengan kalem dan
lusnya mengikuti terus disisi Siauw ing

Setelah melalui barisan bunga seluas p
lahan kaki sampailah mereka disebuah b
tan bambu yang bergoyang dan melamb
tertiup angin pemandangan segera berub
Bayangan loteng serta banguan megah m
lai bermunculan.

Dua belah pintu besar berwarna hita
pada saat itu sudah terpentang lebar leb
Dua belas orang berpakaian singsat denga
menggembol senjata golok tunggal berdi
dikedua belah sisi pintu besar

Perlahan lahan Siauw Ling alihkan pa
dangannya kearah orang orang itu, tamp
lah kedua belas orang berbaju hitam ter
but mempunyai perawakan yang sama bes
nya mereka rata rata merupakan pemud
kekar yang baru berusia dua puluh du
dua puluh tiga tahunan.

Kepalanya terbungkus dengan kain sute
hijau. Kakinya memakai kain pembalut put
pada ujung gagang golok berkibarlah sebu
jambul merah sepanjang dua depa

Melihat hal tersebut pemuda itu jadi te
tegun, pikirnya :

"Orang orang ini memakai pakaian sing
dan pada menggembol golok, lagaknya
perti lagi menantikan kedatangan musuh
nggub. sebetulnya apa maksud mereka ?"

"Haaayaa . !" tiba tiba terdengar Tam
am Kauw berteriak sambil tertawa merdu
'jie Tjung-tju ! Kau telah menggunakan
ara penyambutan yang demikian besarnya
tuk menyambuti kedatangan kita, kami
gaimana berani untuk menerimanya ?"

' Aaakh . . . sungguh memalukan sekali."
am diam Siauw Ling berteriak jengah,
iranya mereka hanya sedang menyambut
edatangan tamu, untung saja aku tidak
ertanya."

Haaa haaa Siauw heng baru datang me
gunjungi perkampungan kami untuk per-
ma kalinya. Sudah sebarusnya aku meng
nakan cara penyambutan yang lengkap
tuk menyambut kedatangannya "sabut
nioe Tjau Liong tertawa.

Mendadak ia merasa perkataannya
lupakan diri Tang Sam Kauw sigadis ter
but buru buru sambungnya pula:

"Walaupun nona Sam Kauw sudah lan
berkenalan dengan siauwte tetapi kedata
anmu kali inipun justru dikarenakan he
dak memenuhi undangan siauwte, ada se
rusnya pula aku menyambut kedatangan
dengan penyambutan besar!"

"Akh .., menyambut dirinya juga sam
saja!" kata gadis itu tersenyum.

Mendengar perkataan tersebut sambil t
tawa Tjiee Tjan Liong menoleh dan mem
dang sekejap kearah gadis tersebut.

Waktu itulah Tang Sam Kauw baru me
sa bila perkataannya ini ada sedikit pen
kit, wajahnya jadi terasa panas dan berub
merah padam saking jengahnya.

Sebaliknya Siauw Ling sama sekali tid
merasa, Dengan langkah lebar ia melanj
kan langkahnya kedalam.

Ketika mendekati pintu besar mendad
kedua belas orang lelaki itu menggerakk
golak ditangannya secara serempak

Tampak cahaya golok berkelebat meny
lalukan mata, jambul merah yang ada pa
ujung gagang golok berkibar menari ma

tertiup angin, dengan cepat posisi kedua
belas orang itupun berubah seratus persen.

Golok ditangan kanannya kini menunjuk
eatas permukaan tanah sedang tangan ki-
rinya disilangkan didepan dada, badan mem
bungkuk kepala menunduk, sikapnya sangat
menghormati sekali.

Untuk beberapa saat lamanya Siauw Ling
jadi kebingungan, apa yang harus diperbuat
untuk balas menghormat terhadap orang
orang itu, tanpa terasa lagi langkahpun ja
li berhenti.

Dengan langkah lebar Tjioe Tjau Liong
segera menyusul kesisi tubuhnya dan me
narik tangan sang pemuda itu untuk di
ajak masuk.

"Siauw heng silahkan masuk!" serunya.

Setelah memasuki pintu besar, suara
rama yang merdu mulai berbunyi memenuhi
ruangan, Dua belas orang gadis berpakaian
warna warni dengan membawa berbagai ma
am alat alat musik perlahan lahan muncul
dari diri sambil memperdengarkan suara
yanyian yang merdu

Tjioe Tjau Liong buru buru menyingkir

mempersiapkan Siauw Ling melangkah m
suk kedalam terlebih dulu, setelah melewati
sebuah jalan kecil yang terbuat dari ba
pualam putih sampailah mereka didalam su
atu ruangan yang amat besar.

Keadaan didalam ruangan itu amat mewah
sekali, lantainya tertutup dengan permadani
berwarna merah darah dipdingnya terbuat
dari pualam pualam putih sedang diatas m
ja tersusun berbagai macam barang antik
yang mahal harganya, diatas dinding ter
gantung pula lukisan lukisan orang orang
kenamaan dari skala yang telah lewat.

Empat orang dayang cantik berbaju sutera
putih dengan membawa nampan dari bat
pualam perlahan lahan maju menyambu
kedatangan mereka.

"Kalian berdua silah duduk sebentar!"
ujar Tjoe Tjau Liong kemudian dengan
hormatnya: "Siauwte akan undang Toa Tjun
tju untuk bertemu dengan kalian"

"Aaah, jangan jangan" cegah Siauw Lin
dengan cepat. "Penyambutan yang demikia
mewahnya sudah membuat hati siauwt

adi kurang tenang sekarang aku orang ma
na berani mengganggu ketenangan dari Toa
tjungtju kalian"

Sebaliknya didalam hati ia mulai mena-
ruh rasa curiga.

"Selama dalam perjalanan datang tadi
iku sama sekali tidak melihat jejak apapun.
Apa mungkin orang yang datang kedalam
perkampungan adalah kawan kawan dari per
ampungan Pek-Hoa Sam Tjung?" Sedang
orang yang mengirim berita kurang tahu
rusan sehingga salah melapor??" pikirnya
alam hati.

"Terus terang saja siauwte beritahu kepa
da Siauw heng serta nona Sam Kauw", ujar
Tjoe Tjau Liong lagi," Saudara angkat dari
auwte ini selamanya paling jarang mene-
ui tamu, tetapi Siauw heng adalah seorang
hayhiap yg namanya sudah terkenal dise.
uruh dunia persilatan, sedang nona Sam
auw bun merupakan putri kesayangan da
keluarga Tang yg sangat terkenal, tidak
charusnya kalau siaute tidak undang Toa
ung tju untuk menemui kalian"
Sehabis berkata ia putar badan dan berlalu.

tetapi baru saja berjalan beberapa langkah mendadak ia menghentikan kembali langkahnya.

Kiranya secara mendadak ia sudah teringat sesuatu jika dia telah pergi dan Siauw Ling menanyakan keadaan yang sebenarnya dari perkampungan Pek Hoa San Tjung schingga Tang Sam Kauw tanpa bisa dicegah sudah membocorkannya, bukankah hal ini akan menjadikan urusankurang leluasa baginya???.

Perkenalannya dengan Siauw Ling pada saat ini belum terlalu lama, terhadap sifatnya pun pemuda itu belum mengerti jelas jikalau gadis tersebut sampai membocorkan rahasianya dan Siauw Ling lantas pamit pergi bukankah rencana yang sudah disusun selama ini akan tersia sia belaka??

Karena itu buru buru ia memanggil seorang pelayan berbaju putih untuk dibisiki beberapa patah kata.

Pelayan cantik itu dengan cepat berlalu dari sana sedang ia sendiri lantas kembali ketempat semula.

"Jika siauwte pergi, sebenarnya terasa oleh ada kurang leluasa didalam penyambutan thadap kalian," ujarnya sambil tersenyum.

"Aaakh tak mengapa Tjoe heng silahkan terlalu" seru Siauw Ling dengan cepat.

"Tidak perlu, tidak perlu, siaute sudah ruh orang lain untuk mengundang Toa jung tju datang." Hal, Djie Tjung dari perkampungan Pek Hoa San Tjung bisa menyambut kedatangan tetamunya dengan memakai segala macam upacara kebesaran, aku baru melihat untuk pertama kalinya," kata Tang Sam Kauw sambil tertawa cekikikan.

"Walaupun siaute baru kenalan untuk pertama kalinya dengan Siauw heng, tetapi pergaulan kita terasa berjalan semakin akrab, semoga saja Siauw heng bisa pula menganggap aku orang she Tjioe sebagai sahabat akrab".

"Sudah tentu, sudah tentu, siaute bisa menerima penghargaan dari Tjioe heng, dalam hati sudah merasa sangat beruntung sekali" potong Siauw Ling dengan cepat

Ketika itulah tampak tiga orang pelayan

cantik berbaju putih dengan membawa n
pan pualam putih berjalan mendekat sa
bil menyuguhkan secawan teh wangi.

Siauw Ling lantas menerima cawan a
teh itu dan diminumnya seteguk.

"Waaah Teh bagus teh wangi" pujiny
setelah merasakan wanginya air teh itu.

Ia sudah ada lima tahun lamanya tingg
diatas gunung, selama ini yang diminu
adalah teh kasar, yang dimakan adalah na
tawar, kini sesudah mencicipi teh" kenan
an sudah tentu segera merasakan kenikm
an yang berlipat ganda.

Tjioe Tjau Liong sewaktu melihat sika
serta tindak tanduk dari pemuda itu seka
lagi bukan pura pura, diam diam hatin
merasa kegirangan

"Aaakh haaa agaknya tanpa bersusah pay
aku bakal berhasil menjebak dirinya unt
bantu pihakku," pikirnya dalam hati.

Dalam hati ia berpikir demikian, dilu
ia menjawab dengan lantang

"Teh ini adalah teh Kiok Swie Siarg 'g
tanam dalam perkampungan kami. Siau

ng bisa menebak benar teh tersebut da
am sekali tebakan, jelas menunjukkan ka
au pengetahuanmu amat luas" katanya

Siauw Ling yang sudah disanjung terus
leh Tjioe Tjau Liong, tanpa terasa ia mu
ai menaruh rasa simpati terhadap dirinya.

Mendadak Tang Sam Kauw melototkan
matanya bulat bulat dan menyapu sekejap
esekeliling tempat itu.

"Perkampungan kalian tidak tampak tan
tanda kesiap siagaan apakah orang yang
encari gara gara didalam perkampungan
ni sudah pergi?" tanyanya

"Walaupun bentrokan bentrokan dengan
rang orang Bu lim sulit untuk dihindari.
tapi mengikat permusuhan rasanya bagi
erkampungan kami"

"Hmm, didalam Bu lim, siapa yg tidak
hu sifat kalian dua bersaudara"

Tjioe Tjau Liong mendehem keras keras
emutuskan perkataan selanjutnya.

"Walaupun kali ini nona Sam Kauw diun
ng datang oleh siauwte sehingga harus
elakukan perjalanan jauh, tetapi bisa ber

kenalan dengan Siauw Thayhiap rasanya
leh dikata perjalananmu tidak sia sia
laka ujarnya cepat. "Bilamana dikemudi
hari kalian be-dua bisa bersama sama, be
kelana didalam Bu lim, enghiong serta g
dis cantik bisa berpadu menjadi satu beri
itu dengan cepat, pastl akan menggemp
kan seluruh dunia persilatan"

Mendengar perkataan tersebut hati Ta
Sam Kauw terasa jadi hangat, ia meno
kearah Siauw Ling dan tersenyum man

"Aku rasa mungkin aku orang tak a
rejeki yang sedemikian besarnya" ujarny
perlah n.

Dalam hati agak Siauw Ling juga mera
kan sesuatu hanya saja ia tak begitu pah
apa maksud perkataan yang sebenarnya d
Tjioc Tjau Liong tadi, sehingga sikapn
agak tertegun.

"Mana, mana," katanya.

Selagi pemuda itu dibuat gelagapan me
dadak tampaklah seorang pelayaa can
berbaju putih dengan langkah tergesa g
dan amat gesit berlari mendekati keti
orang itu, jelas ia memiliki ilmu silat
lumayan juga.

"Toa Tjuntju menantikan kedatangan ta
nu terhormat diatas loteng Wang Hoa Loo"
laporrnya sambil membungkuk memberi
hormat

"Bagus sekali!" sahut Tjioe Tjau Liong
sambil ulapkan tangannya Ia segera ba
ngun berdiri dan menjura kearah Siauw
Ling katanya:

"Silahkan Siauwheng suka melakukan per
jalanan raik keatas loteng . . ."

"Sudah ada seharusnya siauete menyam
bangi diri Toa Tjung tju"

Dengan dipimpin oleh Tjioe Tjau Liong
mereka bertiga melewati dua buah ruangan
yang lebar kemudian berjalan menembusi
ebuah halaman yang sangat luas.

Akhirnya rampailah mereka bertiga dide
pan sebuah loteng tinggi yang terbuat dari
batuan hijau dengan dikelilingi oleh pohon
ioug serta beraneka warna bunga yang
menyiarkan bau semerbak.

Tinggi loteng itu ada sembilan kaki le
bih Arsitek pembangunannya sangat menarik,
megah dan kokoh sekali.

Dengan dihantar Tjioe Tjau Liong mereka berdua menaiki sebuah anak tangga yang amat panjang sekali untuk naik keatas puncak loteng tersebut.

Loteng batu itu seluruhnya berjumlah tiga belas tingkat. Setiap tingkat dijaga oleh seseorang yang semakin keatas, usia semakin besar. Ketika tiba pada tingkat yang kedua belas, orang yang menjaga pintu loteng itu adalah seorang kakek tua yang rambut serta jenggotnya sudah pada memutih semua.

Mulai tingkat pertama sampai tingkat ketujuh orang orang penjaga pintu itu masih menaruh rasa hormat terhadap diri Tjioe Tjau Liong, tetapi semakin meningkat sikap penjaga pintu itu semakin dingin dan tawar.

Menanti setelah tiba di tingkat yang kesepuluh penjaga pintu itu sama sekali tidak menghalangi, ia melanjutkan perjalanan pun sudah terasa sangat beruntung.

Melihat seluruh kejadian itu dalam hati Siauw Ling mulai berkecamuk berbagai pikiran.

"Sebetulnya macam apakah Toa Tjangkju mereka ini? sungguh besar sekali ambisinya!" batinnya dalam hati.

Pada waktu itulah mereka bertiga sudah tiba diatas loteng tingkat ketiga belas.

Tjioe Tjau Liong berebut maju satu langkah kedepan lalu dengan hormatnya menjura "Siauwte Tjioe Tjau Liong memberi hormat buat Toako" sapanya.

Ia menyinting pakaian siap siap menjatuhkan diri berlutut.

"Tjioe-te tak usah banyak adat!" cegah orang yang ada dalam balik ruangan dengan suaranya yang serak dan kasar.

Ketika Siauw Ling menoleh kearah dalam ruangan loteng tampaklah diatas sebuah kursi kebesaran yang bersandar dekat dinding sebelah utara duduklah seorang siucay bungkuk berusia pertengahan dengan jenggot hitam sepanjang dada dan memakai jubah potongan sastrawan.

Wajahnya berwarna merah padam kening nya menonjol tinggi alisnya tebal dengan

mulut yang lebar sikapnya amat gagah dan membuat setiap orang merasa jeri.

Bilamana dia tidak bungkuk maka sikapnya tentu akan jauh lebih mengerikan lagi.

Tjioe Tjau Liong perlahan lahan bangun berdiri lalu dengan sangat hormatnya berdiri disisi orang itu.

"Saudara ini adalah Siauw Ling, Siauw tahiap yang baru saja mengikat tali persahabatan dengan siauwte!" ujarnya sambil menuding kearah pemuda tersebut.

"Eehmm jagoan muda jaman sekarang memang benar benar luar biasa sekali," puji Cousiucai bongkok itu sambil mengangguk.

Siauw Ling yang mendengar nada ucapannya amat sombong, ia segera ulapkan tangan kanannya.

"Siauwte Siauw Ling adanya, tolong tanya siapakah nama besar dari Loo heng," sapanya.

Mendengar perkataan itu air muka Tjioe Tjau Liong berubah hebat. Dalam hati ia merasa sangat kuatir sekali bilamana Toa

a secara tiba tiba mengumbar hawa marah, kemudian mengusir tetamunya dari oteng tersebut.

Dia yang sudah mengetahui bagaimana h sifat dari Toakonya, sudah tentu mengerti pula peristiwa apa yang bakal dilakuan olehnya.

Siapa sangka urusan sudah terjadi diluar gaan, tampak sisiucay bongkok itu cuma rsenyum.

Tjayhe adalah Djen Bok Hong dengan jukan Hiat Im Tji atau sibayangan berdarah upras bukan?" sahutnya.

Roow kiranya Djen-heng, selamat bertemu!"

Sebaliknya Tang Sam Kauw yang ada di inya merasakan badannya gemetar amat ras. Walaupun mengetahui nama besar daperkampungan Pek Hoa San Tjung yang takuti oleh setiap jagoan Bu lim, tetapi sama sekali tidak mengetahui kalau Toang tju dari perkampungan Pek Hoa San ng tersebut sebenarnya bukan lain ada sibayangan berdarah yang ditakuti oleh mua orang.

Dengan cepat ia majukan diri untuk me
jura.

"Siauwli sering mendengar nenekku mer
bicarakan tentang Djen Loocian."

Sebenarnya ia hendak mengucapkan kat
kata 'Djen-Loocianpwee', tetapi sewaktu t
ringat kalau tingkatan dirinya adalah se
tingkat dengan Tjioe Tjau Liong sedang s
bayangan berdarah itu adalah kakak angka
nya. sudah tentu tidak seharusnya dan t
dak sepatutnya ia menyapa siucay bungku
tersebut dengan sebutan Djen Loocianpwe

Maka dari itu perkataan yang sudah di
ucapkan sampai ditengah jalan mendadak
terpotong putus,

Agaknya Djen Bok Hong mengerti kesu
litan dalam hatinya, ia tertawa tawar:

"Tjayhe dengan Tang Loo Thay memar
pernah bertemu beberapa kali" sambung
nya. "Tetapi dalam Bu lim dalam tingkata
tua atau muda, kita masing masing meng
kat persahabatan sendiri sendiri saja"

"Perkataan ini sedikitpun tidak sala
'sambung Siauw Ling secara mendadak. "Ca

un selamanya paling setuju bilamana me
gikat persahabatan dengan orang lain da
m tingkatan yang sama"

Selama ini ia selalu mengingat ingat pe
n wanti wanti dari Lam Jh Kong yang
emerintahkan padanya supaya memanggil
au menegur siapapun dalam tingkatan yg
ma, baik itu terhadap sastrawan maupun
rhadap jagoan Bu lim macam apa pun.

Heee suatu persahabatan dalam tingkat
sama yang amat bagus!" seru Djen Bok
ng sambil menghela napas,

Mendadak ia bertepuk tangan beberapa
li.

Di iringi suara yang amat keras dari
as dinding loteng disisinya secara tiba
ba membuka sebuah pintu yang amat be
r disusul munculnya empat orang gadis
ntik berbaju merah yang ditangannya
embawa sebuah bangku batu yang amat
dah sekali.

Dengan langkah yang amat genit gadis
dis cantik itu berjalan kesisi beberapa
ang itu kemudian meletakkan bangku batu

tersebut keatas lantai.

"Saudara berdua, silahkan duduk!" uja Djen Bok Hong sambil tersenyum.

Dengan sikap yang sangat gagah Siauw Ling pertama tama geserkan badan untul ambil tempat duduk.

Tang Sam Kauw tersenyum lapun iku mengambil tempat duduk disisi pemuda te sebut

"Djie-te, kaupun duduklah" ujar Dje Bok Hong kemudian sambil menoleh sek jap kearah Tjioe Tjau Liong.

"Terima kasih atas kebaikan Toako!"

Dengan sikap yang amat hormat ia berja lan mendekati bangku batu tersebut lal duduk dengan sikap yang gagah.

Melihat tindak tanduk dari kedua oran itu dalam hati Siauw Ling mulai berpiki

"Walaupun kedua orang ini menyebu dan menyapa satu sama lainnya dengan s butan kakak beradik, tetapi rasa hormat d ri Tjioe Tjau Liong terhadap sibayanga berdarah Djen Bok Hong sangat berleb han, bahkan melebihi sikap hormat dari s orang murid terhadap gurunya sungguh aneh dan mengherankan sekali."

Sewaktu ia lagi berpikir mendadak dari balik pintu batu dibalik dinding loteng kembali muncul empat orang gadis berba ju hijau yang diatas tangannya menyung ging sebuah nampan yang berisikan cawan antik.

Sambil berjalan kedepan keempat gadis antik itu bersama sama dan serempak men atuhkan diri berlutut diatas tanah dan ngkat tinggi tinggi secara nampan pualam tu jauh melebihi kepalanya sendiri.

"Hmm, sungguh hebat sekali penyambutan ari Djen Bok Hong ini" pikir sang pemuda alam hati. Ia mengangkat cawan antik itu, mudian membuka tutupnya, terasalah se ilung bau harum yang semerbak merusuk adalam hidungnya.

Ketika ia memperhatikan lebih teliti la maka tampaklah isi dari cawan tersebut kan lain adalah semacam cairan kental rwarna hijau tua yang entah apa namanya

Bentuk mirip arak tetapi bukan arak, mi teh tetapi tidak mirip pula dengan teh.

Sefagi ia rada kebingungan tampaklah Djen Bok Hong sambil menyapu sekejap ke arah mereka berdua ujarnya

"Karena aku orang tidak tahu akan kehadiran kalian berdua didalam perkampungan sehingga tidak sampai menyediakan masakan lezat untuk meyambut kedatangan kalian, harap kalian berdua suka mencicip air teh Siong-Sang-Teh yang sudah berusia ribuan tahun ini sebagai pertanda penyambutan tjayhe terhadap kalian."

Selesai berkata pertama tama ia meneguk habis dulu isi cawannya.

Perlahan lahan Siauw Ling baru mengambil cawan tersebut, tetapi sewaktu dilihatnya gadis cantik itu masih juga berlutut diatas tanah dengan hati penuh keheranan tegurnya,

"Eeeei nona silahkan bangun."

Gadis berbaju hijau itu dongakkan kepalanya tersenyum, tetapi ia sama sekali tidak bergerak.

"Siauw beng silahkan minum teh" seru Tjio Tjau Liong dari samping sambil tertawa.

Dengan alis yang dikerutkan rapat rapat Siauw Ling lantas menerima cawan air teh tu dan meneguknya sampai habis menanti etelah ia meletakkan kembali cawannya iatas nampan pualam tersebut sang gadis aru bangun berdiri dan berlalu dari sana.

Perlahan lahan Djien Bok Hong mengalihan sinar matanya keatas wajah Siauw Ling.

"Siauw-Loo te belum lama munculkan di dalam dunia persilatan tetapi dengan epatnya berhasil memperoleh nama besar, ayhe rasa tentunya kau orang memiliki epandaian silat yang luar biasa lihaynya kan"?." katanya.

Belagi Siauw Ling hendak mengakui ka u Siauw Ling yang sangat terkenal dida- m Bu lim sebenarnya adalah orang lain n bukan dirinya, terdengar Djien Bok ong sudah melanjutkan kembali perkataan ya

Siauw Loote, sukakah kau orang memamer n beberapa macam kepandaian silatmu tuk cayhe lihat??"

"Kepandaian silat dari Siauw heng siauw
tepun pernah melihatnya sendiri Sudah s
harusnya kau menyanggupi permintaan To
ako kami untuk pamerkan satu dua maca
kepandaian untuk kita lihat" sambung Tj o
Tjan Liong pula.

"Aku menyadi sebagai Siauw Ling, w
laupun pernah membantah dihadapan Tjio
Tjau Ljong tetapi aku pun belum pernah
mengakui, bilamana pada saat ini secara t
ba tiba membantah, rasanya urusan ini ra
da sedikit keterlaluan" pikir pemuda it
dalam hati.

Terdengar Djen Bok Hong berkata kem
bali:

"Tjayhe tentu tak akan membuat Siauw
Loote merasa rugi, akupun pasti akan meng
awasi dirimu memamerkan satu dua macam
kepandaianku"

Siauw Ling mulai merasakan hatinya ber
debar debar sinar matanya menyapu seke
liling tempat itu sedang dalam hati merasa
bingung apa yang harus dipamerkan dihada
an beberapa orang itu.

"Siauw Loote apakah kau membutuhkan
sesuatu"? . tanya Djen Bok Hong sewaktu
lihatnya pemuda itu termenung. "Kalau
endak minta sesuatu katakan saja tjayhe
ntu akan perintahkan orang untuk mem-
ersiapkannya!"

Sinar mata Siauw Ling berputar menda-
k matanya berhenti diatas tubuh keempat
ang gadis berbaju merah yang berdiri se
jar didekat dinding, secara mendadak da
m hatinya telah teringat kembali dengan
buah ilmu kepandaian "Hwee - Sian - Sin
ji" atau ilmu jari berputar dari Liauw Sian
ji yang pernah dilatih selama puluhan ta
n lamanya itu.

Segera ia menggape kearah salah seorang
is berbaju hijau.

"Tolong pinjam cawan antik yang ada di
as nampan pualam nona itu!" katanya.

Dara berbaju hijau itu memandang se
jap kearah Djen Bok Hong kemudian de
gan langkah yang perlahan berjalan men
kati sisi tubuh Siauw Ling berlutut dan
enyungging nampan itu keatas

"Bilamana siauw te gagal harap sai d
sekalian jangan mentertawakannya," uj
Siauw Ling sembari mengan bil cawan a
tik tersebut.

Walaupun perkataan ini bernadakan m
rendah saja, padahal merupakan kenyataa
Sekalipun pemuda ini berhasil memperol
pelajaran ilmu silat dari Lam Jh Kor
Tjung San Pek serta Liuw Sian Tji, teta
kesempurnaannya tidak lebih cuma beb
rapa bagian saja. Dalam hati ia masih ra
ragu terhadap apa yang berhasil ia capai

"Haaa..haaa ..Siauw heng tidak usah
rendah lagi," potong Tjioe Tjau Liong s
bil tertawa, Siauwte sekalian akan men
mati kehebatan dari permainan Siauw he
ini"

Tang Sam Kauw yang melihat ia meng
bil cawan antik diam diam dalam hati
rasa amat cemas, tak kuasa lagi ia ber
sik lirih.

"Saudara Siauw, Djien Tok Horg ada
jagoan yang mempunyai nama besar di
lam dunia persilatan. Bilamana kau m
punyai kepandaian yang aneh lebih ba
disembunyikan saja."

Tetapi urusan sudah mirip dengan anak
nah yang dipentangkan diatas busur, mau
k mau harus dipanahkan juga.

Sekalipun dalam hati Siauw Ling tidak
nya pegangan, pada saat ini terpaksa ju
a ia harus kereskan kepala untuk melaku
annya.

Perlahan lahan ia bangun berdiri menge
hkan hawa lweekangnya lalu menggetar
an pergelangan tangannya kedepan cawan
tik itu dengan menimbulkan suara desir
tajam segera melesat keluar melalui jen
ela.

Melihat kejadian itu Tang Sam Kauw cu
a bisa menghela napas panjang.

"Hecei, cara menyambut senjata rahasia
ng amat kasar inipun, dia berani pamer
n dihadapan orang lain, sungguh memak
kan sekali" pikirnya.

Dalam hati gadis ini sudah menaruh rasa
nta terhadap Siauw Ling, terhadap kehor
atan serta kecemerlangannyapun ia sangat
enaruh perhatian, kini melihat pemuda itu
enyambitkan cawan antik tersebut dengan

cara yang amat sederhana, dalam hati t
terasa agi merasa rada sedih sekali.

Cawan antik yang meluncur keluar da
jendela, bagaikan batu yang di lempark
ketengah samudra lenyap tanpa bekas.

Pada paras muka Tjioe Tjau Liong te
lintaslah suatu perasaan keheranan, ia m
lirik sekejap kearah Siauw Ling.

Sedangkan sikap dari Djen Bok Hon
tetap keren dan serius, dengan sifatnya
licik, orang lain sulit untuk mengetah
bagaimanakah perasaannya pada waktu it
sebetulnya, sedang gusar atau girang! Sa
pai adik angkatnya sendiri Tjjoe Tjau Lion
yang mengikuti selama puluhan tahunpu
sukar untuk menebak perasaan hatinya.

Suasana diatas loteng Wang Wang Ho
Loo berubah jadi sunyi senyap saking te
tangnya, sampai kedengaran suara denyu ta
jantung jantung setiap orang.

Siauw Ling yang melihat ilmu silatn
tidak memperlihatkan hasil dalam ha
mulai merasa cemas pikirnya.

"Aduuuh celaka apa mungkin aku sudah
alah kerahkan tenaga dalam sehingga ca
wan antik itu terbang lurus atau mungkin
tenaga yang aku kerahkan kurang, sehingga
rah yang dituju meleset dan ditengah jalan
udah terbentur dengan sesuatu sehingga
ancur ?? Waaah kali ini aku akan per
lihatkan kejelekanku dihadapan orang lain"

Selagi hatinya merasa sangat cemas men
adak air muka Djien Bok Hong berubah
cbat, tubuhnya buru buru menyingkir ke
amping menghindari jendela disisinya.

Sreeet. ! Sesosok bayangan putih me
yambut lewat dari belakang tubuh Djien
ok Hong dan langsung menerjang kearah
iauw Ling.

Melihat datangnya sambaran benda putih
u Tang Sam Kauw segera menjerit kaget
waktu ia siap siap ayunkan senjata raha
a tahu tahu tangan kanan dari pemuda
ersebut sudah mencekal erat erat tangan
ya yang halus itu.

"Nona Sam Kauw ! Jangan kaget, benda
u hanyalah cawan antikku tadi."

Gadis tersebut dengan cepat menoleh ke arah Siauw Ling, sedikitpun tidak salah benda yang ada ditangan pemuda tersebut bukan lain adalah cawan antik yang disambit keluar jendela tadi.

Suasana didalam ruangan loteng kembali berubah jadi sunyi senyap, hanya kesunyian kali ini sunyi yang diliputi oleh perasaan terkejut.

Beberapa saat kemudian Tjioe Tjau Liong baru bangun berdiri dan menjura kearah pemuda tersebut.

"Nama besarmu benar benar sesuai dengan kenyataan" pujinya, "kepandalan ilmu silat dari Siauw heng benar luar biasa dahsyatnya, sehingga membuat semua orang merasa terperanjat! Baru kali ini siauwte benar benar merasa mataku terbuka lebar lebar."

Tang Sam Kauw pun menghembus napas panjang, diatas pipinya yang halus tersungginglah satu senyuman manis.

"Keluarga Tang kami terkenal sebagai ahli senjata rahasia nomor wahid, tetapi belum pernah aku melihat cara menyambit cawan dengan cara sedemikian sempurnanya!"

"Eeehmm.. sedikitpun tidak salah" ujar Djien Lok Hong pula sambil mengangguk. Pada puluhan tahun yang lalu, didalam dunia persilatan pernah ada seorang pendekar perempuan yang sangat lihay dalam ilmu meringankan tubuh, senjata rahasia maupun ilmu lari Siauw Loo Sin Tji. Orang itu bernama Liuw Sian Tji yang mempunyai gelar sebagai Bu lim Sam Tjiat. Sungguh sayang cayhe rada terlambat beberapa tahun sewaktu munculkan diri didalam dunia persilatan, sehingga tidak pernah melihat kehebatsyatan dari Liuw Sian Tji tersebut. Tetapi setelah melihat cara menyambit senjata rahasia Hwee Sian Sin Tji dari Siauw heng kali ini, cayhe rasa sekalipun Siuw Sian Tji munculkan dirinya kembali didalam dunia persilatannya belum tentu bisa menandingi sehebat ini"

Dihadapan Tang Sam Kauw, simanusi
bungkuk ini tidak suka memuji kehebata
diri ilmu senjata rahasia keluarga Tang s
cara samar samar hal ini sudah menunjuk
kan akan kesombongan hatinya.

Ketika itu Tang Sam Kauw lagi ikut me
rasa girang atas keberhasilan dari Siauw
Ling, sekalipun ia mendengar pula perkat
an dari Cjen Bong Hong tetapi tidak sampa
dipikir dalam hati.

Sebaliknya Siauw Ling yang mendenga
perkataan tersebut dalam hati berpikir

(Bersambung Jilid: 18)